

**PERAN PENGURUS PAC PENCAK SILAT NU PAGAR
NUSA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
RELIGIUSITAS DI KECAMATAN NGAMBUR
KABUPATEN PESISIR BARAT**

Skripsi

Diajukan Untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S.Sos)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

HALIMAH

NPM. 1731090010



Program Studi : Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

**PERAN PENGURUS PAC PENCAK SILAT NU PAGAR
NUSA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
RELIGIUSITAS DI KECAMATAN NGAMBUR
KABUPATEN PESISIR BARAT**

Skripsi

Diajukan Untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S.Sos)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

HALIMAH

NPM. 1731090010

Pembimbing I : Dr. Shonhaji, M.Ag

Pembimbing II : Elly Rosana, S.Sos., M.H

Program Studi : Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dalam karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam pemahaman makna yang terkandung dalam judul penelitian, penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan terhadap judul seperlunya. Judul skripsi ini adalah “Peran Pengurus PAC Pencak Silat NU Pagar Nusa Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Di Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat”. Ada beberapa istilah yang perlu di jelaskan sebagai berikut.

Peran berasal dari kata peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban maka ia menjalankan suatu peranan¹. Peran dalam penelitian ini adalah yang dilakukan oleh pengurus pimpinan anak cabang pencak silat NU pagar nusa dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas adalah memberikan pelatihan, pengembangan serta menanamkan nilai-nilai religiusitas pada Pencak Silat NU Pagar Nusa di Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.²

Pengurus adalah sekelompok orang yang mengurus dan memimpin perkumpulan.³ Pengurus dalam penelitian ini adalah orang-orang yang menjabat sebagai dewan Pembina, pengurus harian, dan devisa-devisa dan disahkan sebagai pengurus berdasarkan suarat keputusan pimpinan wilayah pencak silat NU pagar nusa di tingkat Pimpinan Anak Cabang atau PAC.

PAC merupakan tingkat dalam pembagian wilayah dan bertempat di kecamatan.⁴ Pencak silat NU pagar nusa adalah

¹ Soerjono Soeknarto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017). 212.

³ ‘Pengertian Pengurus’, 2021 <<https://www.artikata.com/arti-383373-pengurus.html>>. Diakses Pada 26 Agustus 2021 Pukul 12.00 WIB.

⁴ SH H. Edy Purnomo dan Yana Supriyana, *Surat Keputusan Pencak Silat NU Pagar Nusa*, 2020.

badan otonom Nahdatul Ulama yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan Nahdatul Ulama pada seni pengembangan bela diri.⁵ PAC pencak silat NU pagar nusa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seni bela diri yang berbadan otonom Nahdatul Ulama yang aktif dalam kegiatan pengembangan bela diri berdasarkan pembagian tempat yaitu di kecamatan Ngambur

Nilai religiusitas berasal dari kata nilai dan religiusitas. Nilai merupakan kepercayaan-kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasi adalah cara yang terbaik bagi masyarakat.⁶ Religiusitas atau keberagamaan merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau sikap penyerahan diri kepada suatu keyakinan yang ada diluar dirinya yang diwujudkan dalam aktifitas dan perilaku sehari-hari.⁷ Nilai-Nilai religiusitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kepercayaan berupa ajaran agama yang diketahui, dapat diamalkan berupa nilai keimanan (keimanan), nilai ibadah (syari'ah), dan akhlak yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan materi keagamaan, shalat, dzikir manaqib dan kegiatan latihan rutin.

Maksud judul ini adalah hal-hal yang dilakukan sekelompok orang yang menjabat sebagai dewan pembina, pengurus harian, dan devisi-devisi dalam sebuah organisasi pencak silat NU pagar nusa ditingkat kecamatan yang berupaya menanamkan nilai-nilai reigiusiatas atas ajaran agama yang yakini dan dapat diamalkan oleh anggota pencak silat NU pagar nusa yang diwujudkan dalam bentuk materi keagamaan, shalat,

⁵ M. Jamhuri Muhammad Jamaluddin, '*Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa Satria Agung Dalam Membentuk Pendidikan Akhlak Siswa SMK Negeri 2 Sukoharjo*', *Islam*, Vol. 3 No. (2021), 15.

⁶ Imam Sutomo, '*Implementasi Nilai Religiusitas Dan Toleransi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Jamaah Masjid Al-Hikmah Sidoukti Salatiga*', Vol. 8, No (2014), 96.

⁷ Dkk Irwan Abdulah, *Dialektika Teks Suci Agama: Struktural Makna Agama Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). 87.

manaqib, dan latihan rutin yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang mana dalam menjalani kehidupannya pastilah berinteraksi dengan manusia lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu wadah yang menjadi tempat berinteraksi bagi manusia adalah organisasi dimana individu-individu di dalamnya mempunyai arah tujuan dan visi misi yang jelas untuk mencapai tujuan bersama. Melalui organisasi, individu akan dapat mempertahankan eksistensinya dengan dukungan dari teman-teman yang mempunyai tujuan yang sama. Maka terbentuklah berbagai macam organisasi yang mempunyai corak dan ciri khas yang berbeda-beda di dalam lingkungan masyarakat.⁸

Di negara ini terdapat banyak sekali organisasi kemasyarakatan salah satunya adalah Pencak Silat NU Pagar Nusa atau disingkat PSNU Pagar Nusa atau Pagar Nusa yang termasuk dalam badan otonom Nahdatul Ulama berdasarkan kekhususannya dalam bidang beladiri sehingga menambah potensi perkembangan Pagar Nusa untuk lebih dekat kepada masyarakat dan menaungi budaya pencak silat.⁹ Pagar nusa sendiri juga merupakan salah satu organisasi beladiri yang masih mempertahankan eksistensinya diindonesia hingga saat ini.

Pagar Nusa memiliki sejarah panjang berawal dari sebuah ide yang dirintis bersama-sama Kyai dan para pendekar NU. Pagar Nusa perlahan-lahan dapat menunjukkan jati dirinya menjadi sebuah Lembaga Pencak Silat resmi Almaghfurlah K.H Maksum Jauhari (Lirboyo Kediri), Pagar Nusa menapaki dunia

⁸Aldy Candra Andriyansa, 'Peran Pengurus Cabang IPNU Dalam Menumbuhkan Minat Berorganisasi Berlandaskan Nilai- Nilai Aswajaan – Nahdliyyah Di Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asyari Kota Batu' (Universitas Islam Malang, 2021). h. 1

⁹ Admin, 'Sejarah Pencak Silat Pagar Nusa NU', 2019 <<http://pagarnusa.onine/sejarah-pencak-silat-pagar-nusa-nu/>>. Di akses 25 september 2021 Pukul 12.00 WIB

persilatan dengan semangat pengabdian kepada NU dan bangsa.¹⁰ yang dibentuk pada 31 Januari 1986 dipondok pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur.¹¹ Lahirnya Pagar Nusa berawal dari perhatian dan keprihatinan para kyai terhadap surutnya ilmu bela diri pencak silat dipesantren padahal pada awalnya pencak silat adalah kebanggaan yang menyatu dengan kehidupan dan kegiatan pesantren. Eksistensi Pagar Nusa masih terjaga hingga saat ini walaupun banyak pencak silat yang hadir sebelum ataupun sesudah berdirinya Pagar Nusa tak terkecuali di Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

Pagar Nusa di Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat beraliran cimané. Masuknya Pagar Nusa ke Pesisir Barat yang di bawa oleh abah Yasin pendiri pondok pesantren Miftahurohmah pondok pesantren NU yang memiliki banyak santri dari berbagai daerah termasuk kecamatan Ngambur, kemudian setelah santri-santri lulus dan pulang ke daerah asal mulailah berinisiatif untuk membentuk pencak silat NU pagar nusa tingkat kecamatan yang disebut pimpinan anak cabang atau PAC¹² terbentuklah susunan kepengurusannya berdasarkan surat keputusan pimpinan wilayah pencak silat NU pagar nusa provinsi Lampung yang terbagi menjadi dewan pembina, pengurus harian, dan divisi-divisi.

Pengurus PAC Pagar Nusa di kecamatan Ngambur memiliki latar belakang yang beragam seperti pendidikan dan pekerjaan. Berlatar belakang pendidikan yang berasal dari lulusan pondok pesantren dan sekolah formal seperti sarjana atau hanya mengenyam pendidikan SMP ataupun SMA dan latar belakang pekerjaan seperti guru, pendakwah, pengurus pondok pesantren, politisi, tokoh agama wiraswasta serta buruh tani.

Latar belakang pendidikan ataupun pekerjaan yang berbeda juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan disetiap

¹⁰ *Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa*, 2017. h. 1

¹¹ Masykur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan* (Surabaya: Yayasan 95, 2002). h. 66

¹² Agus Sudiono, "latihan rutin". Wawancara ditempat latihan Pekon Bumi Ratu. Tanggal 23 Februari, 2021.

individunya seperti pengurus yang berlatar belakang pendidikan pondok pesantren ataupun seorang pendakwah dan tokoh agama akan lebih mudah dalam menyampaikan nilai-nilai religiusitas yang di dapatkan selama di pondok pesantren kepada anggota Pagar Nusa lainnya karena kapasitas keilmuannya yang sudah cukup memadai tapi tidak menutup bahwa pengurus yang tidak berlatar pendidikan pesantren, tokoh agama, dan pendakwah tidak turut memberikan sumbangsuhnya tetapi akan cukup terhambat apabila pengurus yang memahami materi keagamaan tidak hadir saat diadakannya latihan rutin bersama sehingga dialihkan pada pemadatan latihan, wejangan-wejangan mengenai ke-NUan dan ahlak secara umum. Begitu pula anggota pencak silat NU pagar nusa lainnya yang tidak semuanya berlatar belakang pondok pesantren dan sudah memsuki usia kerja sehingga butuh waktu dan penyesuaian untuk dapat menerima nilai-nilai yang baru diketahui atau baru dipelajari apalagi untuk anggota yang baru disahkan dan berusia anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar.

Pencak silat NU pagar nusa di kecamatan Ngambur sering mengadakan kegiatan rutin harian dan bulanan ataupun perayaan hari besar di kecamatan Ngambur. Kegiatan latihan rutin yang diselingi materi keagamaan dilaksanakan secara bergiliran disetiap rantingnya juga mengundang antusias masyarakat sekitar seperti memberikan dorongan kepada anaknya untuk mendaftar menjadi anggota pencak silat NU pagar nusa, memberikan makanan kepada anggota yang sedang latihan ataupun hanya sekedar melihat latihan. Kegiatan bulanan manaqib yang diadakan sebulan sekali pada saat minggu kliwon dipadepokan ustadz cecep yang tidak hanya dihadiri oleh anggota pencak silat NU pagar nusa tetapi juga mengundang antusiasme masyarakat sekitar untuk menghadiri kegiatan tersebut. Diluar adanya kegiatan rutin harian ataupun bulanan pencak silat NU pagar nusa adapun kegiatan diluar kegiatan kepencak silatan yaitu kegiatan peringatan hari-hari besar islam yang juga diramaikan oleh masyarakat namun dengan adanya pandemic Covid-19 kegiatan peringatan hari-hari besar islam di tiadakan dengan batas waktu yang tidak dapat

ditentukan sehingga kegiatan yang hanya terfokus pada kegiatan rutin harian dan bulanan. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut yang syarat akan nilai-nilai religiusitas diharapkan dapat senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik walaupun dengan demikian tidak dapat menjamin bahwa nilai religiusitas yang ditanamkan melalui kegiatan ataupun materi keagamaan yang disampaikan oleh pengurus PAC Pagar Nusa dapat terserap optimal dan diimpikasikan dalam kehidupan social maupun keagamaan namun mayoritas anggota Pagar Nusa yang telah disahkan akan senantiasa menjaga dan menerapkan apa yang telah diajarkan sehingga dapat mengurangi hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan, mengamalkan ajaran-ajaran yang telah diajarkan selama menjadi anggota Pagar Nusa karena merasa mengemban amanah selain melakukan kewajiban sebagai seorang muslim tapi juga kewajiban sebagai anggota Pagar Nusa.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan area spesifik yang akan di teliti, penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian ini berfokus pada peran pengurus PAC pencak silat NU Pagar Nusa dan hambatannya dalam upaya menanamkan nilai religiusitas.

Subfokus dalam penelitian untuk meneliti penanaman nilai-nilai religiusitas berupa ajaran agama yang yakini dan dapat diamalkan yang diwujudkan dalam bentuk materi keagamaan, shalat, manaqib dan dalam kegiatan latihan rutin.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pengurus PAC pencak silat NU Pagar Nusa dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas di Kecamatan Ngambur?
2. Apa hambatan pengurus PAC pencak silat NU Pagar Nusa dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas di Kecamatan Ngambur?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran pengurus PAC pencak silat NU Pagar Nusa dalam menanamkan nilai-nilai reigiusitas di Kecamatan Ngambur?
2. Untuk mengetahui hambatan pengurus PAC pencak silat NU Pagar Nusa dalam menanamkan nilai-nilai reigiusitas di Kecamatan Ngambur?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis adalah:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bagaimana peran pengurus PAC pencak silat nu pagar nusa dalam menanamkan nilai-nilai reigiusitas di Kecamatan Ngambur. Serta memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan dalam khasanah Sosiologi Agama khususnya menambah literatur mengenai hal tersebut bagi fakultas Ushulludin Dan Studi Agama.

2. Manfaat praktis adalah:

Membuka wawasan masyarakat bagaimana pentingnya untuk terus menanamkan nilai-nilai religiusitas dalam berbagai aspek kehidupan juga guna mempertahankan keberlangsungan dan eksistensi pencak silat NU pagar nusa di kecamatan Ngambur.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam konteks tinjauan pustaka ada bebrapa literature yang digunakan peneliti daam pebuatan karya ilmiah ini.literatur tersebut yang berupa bentuk peneitian ataupun buku-buku yang memiliki signifikan dala permasalahan yang diteiti berupa penanaman nilai-nilai religiusitas dan pagar nusa yang telah diteliti dan dikaji oleh peneliti terdahulu anantara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Ma'atsirul Hidayat Nur yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa Di MTS Al-Masruriyah Baturaden Kabupaten Banyumas" yang merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam,

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto tahun 2020. Penelitian yang telah dilakukan beliau adalah mengkaji tentang bagaimana ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa yang berperan menanamkan nilai-nilai religiusitas di sekolah sedangkan penulis mengkaji bagaimana nahdatu ulama yang berperan menanamkan nilai-nilai religiusitas pada anggota pencak silat pagar nusa disebuah lingkungan yang umum bukan ranah pendidikan. Persamaan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang bagaimana penanaman nilai-nilai religiusitas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zahрати Adawia yang berjudul “Peran Pengurus Yayasan Terhadap Pembinaan Kemandirian Remaja di Pondok Pesantren Halimatusa’diyah Kota Palopo” yang merupakan mahasiswa jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alaudin Makassar tahun 2017. Penelitian yang dilakukan beliau adalah bagaimana pengurus pesantren berperan dalam pembinaan kemandirian remaja di pondok pesantren sedangkan penulis mengkaji bagaimana peran dari pengurus PAC pencak silat NU Pagar Nusa dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas di lingkungan masyarakat umum. Persamaan dalam penelitian ini adalah objek dari yang diteliti yaitu bagaimana peran dari pengurus dalam usaha menanamkan sebuah nilai.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Kuliayatun yang berjudul “Penanaman Nilai Religius Pada Peserta Didik di SMA Muhamadiyah 01 Metro Lampung” jurnal at-tajdid, 2019. Persamaan dari penelitian yang dilakukan beliau adalah subjek yang diteliti membahas tentang bagaimana proses penanaman nilai religiusitas. Sedangkan perbedaannya pada objek yang diteliti yaitu beliau meneliti peserta didik di suatu instansi pendidikan sedangkan objek penelitian dari peneliti anggota dari sebuah organisasi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Bakhri, Alan Sigit Fibrianto yang berjudul Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pramuka Dengan Tingkat Religiusitas Siswa SMA NEGERI 1 TANGEN (Perspektif Teori Sistem Sosial Talcot Parsons) jurnal Sosiologi Agama terbitan tahun 2018. Penelitian yang telah dilakukan beliau membahas bagaimana hubungan diadakannya sebuah kegiatan dan religiusitas sedangkan peneliti mengkaji mengenai peran dan religiusitas. Persamaan dari penelitian sebelumnya mengkaji mengenai religiusitas, dan juga peneliti mengkaji beberapa hal yang berhubungan dengan teori sistem sosial Talcot persons.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek penting dalam melakukan penelitian agar suatu penelitian mendapatkan hasil yang baik, perlu diterapkan metode-metode tertentu dalam penelitian.¹³ Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini dapat mencapai hasil yang diinginkan. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang hal-hal mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan field research. Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan kehidupan, dan dalam arti bukan dalam perpustakaan ataupun laboratorium. Seperti yang dijelaskan oleh M. Iqbal hasan dalam bukunya materi metodologi penelitian dan aplikasinya. Bahwa penelitian lapangan pada hakikatnya yaitu penelitian yang dilaksanakan dilapangan dan pada responden.¹⁴

Dalam prosesnya penelitian ini mengangkat data secara langsung di lapangan tentang berbagai hal

¹³ Ratna Juwita, 'Interaksi Antar Anggota Organisasi Ekstra Kampus (HMI Dan PMII UIN Raden Intan Lampung)' (UIN Raden Intan Lampung, 2020). 14.

¹⁴ Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2020). 11.

yang berhubungan pada permasalahan yang akan dibahas secara sistematis nampak bagaimana pengurus PAC pencak silat nu pagar nusa berperan penting dalam memberikan nilai-nilai religiusitas di kecamatan Ngambur melalui rangkaian kegiatan yang rutin dilakukan oleh anggota pagar nusa.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian diatas, maka peneliti bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang membahas dan menggambarkan data yang telah ada. Penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau kelompok orang tertentu atau gambaran tentang gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.¹⁵ Menurut Bogdan dan Taylor Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau analisa dari orang dan perilaku yang diamati.¹⁶ Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana pengurus PAC berperan dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada pencak silat pagar nusa di kecamatan Ngambur. Dimana peneliti maupun informan dengan leluasa memberikan ide, saran, pendapat ataupun yang mereka rasakan masing-masing terkait peran pengurus PAC terhadap penanaman nilai-nilai religiusitas pada pencak silat pagar nusa di Kecamatan Ngambur.

2. Batasan Pemilihan Informan dan Tempat Penelitian

a. Pemilihan Informan

Penelitian kualitatif pada dasarnya yaitu berangkat dari kasus tertentu, menurut Sparadley yaitu dinamakan “*social situation*” yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), aktivitas

¹⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Rajawali pers, 1994). 139.

¹⁶ Ma'atsirul Hidayat Nur, 'Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Ekstrakuikuler Pencak Silat Pagar Nusa Di MTS AL-MASRURIYAH Baturaden Kabupaten Banyumas' (IAIN Purwokerto, 2020). 67.

(*activity*), yang berintegrasi sinergis. Situasi social dalam hal ini dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin dipahami dan dicari secara lebih mendalam.¹⁷

Pemilihan informan ini sudah sangat di pertimbangkan yang sesuai dengan kriteria dan dianggap paling menegetahui tentang apa yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan yang telah dirancang oleh peneliti. Setelah melakukan pra observasi langsung dengan melakukan sesi wawancara kepada informan kunci, informan utama dan informan pendukung, yaitu:

- 1) Informan kunci yaitu informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci yang peneliti ambil adalah Agus Sudiono selaku ketua pimpinan anak cabang (PAC).
- 2) Informan utama yaitu individu maupun kelompok yang dijadikan sebagai sumber data atau informasi dalam memberikan gambarn terkait masalah peelitian. Informan utama yang diambil peneliti adalah Novi Yarman selaku sekretaris.
- 3) Informan pendukung yaitu orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap. Informan tabahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan kunci dan informan utama. Informan pendukung yang diambil oleh peneliti diantaranya, yaitu:
 - a) Ust. Cecep selaku dewan Pembina
 - b) Khoirul Imam selaku divisi kegamaan
 - c) Erik Kusnadi selaku divisi pelatihan dan pengembangan
 - d) A. Joni selaku anggota Pagar Nusa
 - e) Sodiq selaku anggota Pagar Nusa

¹⁷ Sugiyono, *Kualitatif Kuantitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011). 286.

b. Tempat Penelitian

Tempat yang dijadikan lokasi penelitian pada penelitian ini adalah tingkat PAC yaitu di Kecamatan Ngambur .

3. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang digunakan dalam menelaah masyarakat, akan banyak hubungan dengan kelompok-kelompok sosial tersebut meneliti dan memahami kehidupan kelompok tersebut secara ilmiah.¹⁸ Pendekatan atau metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut.¹⁹

Pendekatan sosiologis digunakan untuk meninjau bagaimana peran pengurus PAC dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas yang akan dikaji menggunakan teori Struktural Fungsional dari Talcot Person yaitu menggunakan skema AGIL yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi atau pemeliharaan pola. Dimana adanya keterkaitan antara keduanya yang dapat dilihat dari apakah pengurus PAC berperan atau tidak berperan dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas berupa zikir manaqib, shalat, materi keagamaan dan latihan rutin yang dikemas dalam bentuk kegiatan Pencak Silat NU Pagar Nusa serta memastikan apakah memberikan perubahan ke arah yang lebih baik bagi anggota Pencak Silat Nu Pagar Nusa.

¹⁸ Soejono Soekamto, "*Sosiologi Suatu Pengantar*", (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2012). 95.

¹⁹ Moh. Rifa'I, "*Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologi*" Vol 2, no. 1 (2018), 24

b. Pendekatan Antropologi

Antropologi merupakan disiplin ilmu yang kajiannya mengenai manusia dan budaya maka agama juga merupakan salah satu faktornya. Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Antropologi tidak membahas salah benarnya suatu agama dan segenap perangkatnya seperti kepercayaan, ritual,²⁰ dan kepercayaan kepada yang sakral melainkan hanya sebatas mengkaji fenomena yang muncul dan bertujuan untuk menjawab serta menguraikan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam wilayah kehidupan beragama.²¹

Pendekatan antropologis digunakan dalam meninjau bagaimana nilai-nilai religiusitas berupa zikir, shalat, materi keagamaan dan lathan rutin yang dikaji menggunakan teori dimensi religiusitas Glock dan Stark yaitu dimensi keyakinan, pribadatan atau praktek keagamaan, feeling atau penghayatan, pengetahuan agama, dan efek atau pengalaman. Dimana diantaranya memiliki keterkaitan apakah pengurus PAC dapat menanamkan nilai-nilai religiusitas yang ada berdasarkan teori dimensi religiusitas dapat ditanamkan dan diterima dengan baik serta dilaksana secara terus menerus oleh anggota pagar nusa.

4. Prosedur penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian semacam ini termasuk dalam penelitian lapangan atau *field research* disebut penelitian dilapangan karena tempat penelitian berkaitan langsung dengan kehidupan sosial dilapangan,

²⁰ Bustanuddin Agus, “*Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). 18.

²¹ Syamsul Arifin, “*Studi Agama Perspektif Sosiologi Dan Isu-Isu Kontemporer*”, (Malang: UMM Press, 2009).

yaitu bagaimana proses pelaksanaan kegiatan berjalan dan materi-materi keagamaan yang disampaikan dan diadakan oleh pengurus PAC cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada pencak silat NU Pagar Nusa di kecamatan Ngambur dan dapat diterapkan dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.

5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.²²

a. Data Primer

Data primer adalah data utama data suatu penelitian, digunakan sebagai pokok yang diperoleh melalui interview dan observasi.²³ Dalam penelitian ini untuk menjadi sumber data primer adalah ketua PAC, skertaris, dewan pembina, divisi keagamaan, divisi pelatihan dan pengembangan dan anggota pagar nusa yang masih aktif dalam latihan dan organisasi pagar nusa. Data primer didapatkan dari hasil wawancara kepada informan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah berupa referensi-referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul yang di ambil peneliti.²⁴ berupa paparan lisan, jurnal, buku, tulisan, maupun blog yang menyangkut tentang peran pengurus PAC Pagar Nusa, Pagar Nusa, dan nilai-nilai religiusitas sumber data tersebut dikolaborasikan dan digunakan agar dapat bersinegi, baik berupa data lapangan maupun data perpustakaan. Dengan adanya data utama dan data pendukung maka

²² Syaifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002). 21.

²³ Nanang Martono, *Metode Penelitian Social Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015). 6.

²⁴ Abdurahman Fathoni, *Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011). 3.

data yang didapat dari informan dapat dipertanggung jawabkan.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data secara murni dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan. Menurut Jalaludin Rahmad observasi yaitu metode yang digunakan melalui pengamatan dan pencapaian secara sistematis yang meliputi kegiatan pemusatan penelitian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indera.²⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan dan partisipan dimana pada beberapa sesi dalam kegiatan peneliti hanya mengamati secara terpisah yang berkedudukan sebagai pengamat dan dalam beberapa kesempatan turut serta juga sebagai partisipan.

Data yang diperoleh dengan cara mengamati bagaimana proses berjalannya kegiatan latihan, dzikir manaqib, penyampaian materi keagamaan dan shalat pada para anggota Pagar Nusa lainnya. Dalam kegiatan rutin terdapat latihan bersama dengan pembagian waktu yang berbeda-beda disetiap desanya, manaqiban setiap minggu Kliwon yang diadakan dipodok pesantren dan materi keagamaan berupa wejangan tentang ke NU-an dan adab.

²⁵ Jalaludin Rahmad, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 1999). 79.

b. Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁶ Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur kerana peneliti menetapkan sendiri pertanyaan yang akan diajukan, semua aspek dipandag memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Peneliti akan mendapatkan informan dengan mewawancarai narasumber yang bersangkutan, yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung, maupun secara virtual dan menggumpulkan data menggunakan alat bantu seperti handphone untuk membantu berjalannya wawancara tersebut. Disini peneliti mewawancarai Dewan Pembina, Ketua PAC, Sekertaris, Divisi keagaman, Divisi pelatihan dan pengembangan serta tokoh agama dan anggota yang masih aktif dalam keorganisasian, sebagai informan tambahan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang mengenai hal-hal yang akan diteliti yang dilakukan secara langsung ditunjukkan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen.²⁷ Pengumpulan data diperoleh melalui buku-buku, lapangan, jurnal-jurnal, skripsi, database, yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti dokumentasi terkait dokumen yang

²⁶ Lexy J. Moleong, *Motodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). 186.

²⁷ M. Ibal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia). 87.

diperoleh untuk memastikan dan memperkuat argument dan fakta-fakta yang ditemui oleh peneliti melalui foto ataupun penelitian yang berbentuk tulisan. Melalui data dokumentasi yang telah di dapatkan oleh peneliti memperoleh data surat pengesahan Pimpinan Anak Cabang (PAC) pencak silat Nahdatul Ulama (NU) Pagar Nusa kecamatan Ngambur masa khidmad 2020-2023, monografi Kecamatan Ngambur serta dokumen pendukung lainnya.

7. Metode Analisis Data

Metode analisis data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumntasi dengan cara mengorganisir data kedalam kategori, menjabarkan unit-unit menyusun kedalam pola. Data diperoleh dengan metode analisis kualitatif. Dari analisis ini kemudian ditarik kesimpulan dengan metode induktif yaitu bernagkat dari fakta-fakta khusus peristiwa-peristiwa kongkrit ditarik kesimpulan yang bersifat khusus ke umum.²⁸

a. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yng menfokuskan pada hal-hal yang pokok. Menfokuskan pada hal yang penting, dicari tema, pola dan membuang yag tidak perlu. Setelah ditemukan data reduksi peneliti mampu memberkan gambaran yang jelas dan mudah untuk ke tahap selanjutnya. Peneliti memfokuskan pada data bagaimana peran dari pegurus PAC pencak silat NU Pagar Nusa dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas di Kecamatan Ngambur Sehingga dapat diimplementasikan oleh anggota Pagar Nusa di Kecamatan Ngambur dalam kehidupan sosial dan keagamaannya.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 33rd edn (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). 296.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data dalam bentuk naratif yang dilandaskan pada pertimbangan data yang muncul selalu berkaitan dengan yang lain. Setiap data harus dipahami dan tidak boleh terlepas dari sumbernya yang nantinya akan digunakan dalam proses pengambilan kesimpulan. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data yang mudah dipahami berupa data-data Pagar Nusa berupa catatan keanggotaan, kegiatan jangka panjang, jangka pendek dan jangka menengah yang kemudian akan peneliti olah menjadi data yang valid dan bisa digunakan untuk menarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Pada penarikan kesimpulan ini, memberikan penarikan kesimpulan melalui tafsiran serta analisis dan evaluasi kegiatan yang mencakup penjelasan dari data yang telah diperoleh sebelumnya. Maka peneliti menarik kesimpulan yang menjelaskan secara ringkas apa saja faktor yang melatar belakangi adanya hambatan yang dialami oleh pengurus PAC pencak silat NU pagar nusa serta peran yang dilakukan oleh pengurus PAC pencak silat NU pagar nusa dalam menanamkan nilai religiusitas yang akan berjaan, diterima dan diimplementasikan oleh anggota pencak silat pagar nusa.

8. Metode penarikan kesimpulan

Menurut Suriasumantri metode induktif adalah suatu proses berfikir yang berupa penarikan kesimpulan yang umum atau dasar pengetahuan hal-hal yang khusus, artinya dari fakta-fakta yang ada dapat di tarik kesimpulan.²⁹ Dimana sejatinya Pengurus PAC sangat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai religiusitas

²⁹ F dan Djoni Dwijono Soesianto, *Logika Proposional* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003). 23.

pada warga pencak silat NU Pagar Nusa di Kecamatan Ngambur yang terlihat dari berbagai kegiatan dan materi keagamaan namun sejatinya sebuah proses dan harapan dari berbagai bentuk program, kegiatan dan materi di sampaikan dapat terlaksana dan tertanam dengan baik dalam diri tiap jiwa individu ataupun jiwa kelompok walaupun pada beberapa titik terdapat kendala dan tidak teralisasinya kegiatan dan tersampainya materi dengan baik sehingga berujung pada ketidak optimalan dalam peran pengurus PAC Pagar Nusa dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas di Kecamatan Ngambur.

I. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian pada penelitian ini ditulis dalam lima bab. Pada setiap bab berkaitan dengan bab-bab selanjutnya yang berkaitan menjadi satu kesatuan. Secara garis besar laporan hasil penelitian terdiri dari bagian-bagian yang tersusun secara sistematis seperti uraian berikut:

Bab 1 merupakan bab pendahuluan, pada bab tersebut berisi mengenai penegasan judul membahas tentang peran pengurus PAC pencak silat NU pagar nusa dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas, latar belakang masalah membentuk organisasi tingkat PAC dengan latar belakang pengurus dan jabatan kepengurusan yang berbeda, fokus dan sub fokus penelitian berfokus pada peran dan hambatan pengurus PAC pencak silat NU pagar nusa dalam upaya menanamkan nilai-nilai reigiusitas, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian.

Bab 2 merupakan bab kajian teoritis yang digunakan untuk menjelaskan mengenai konsep ataupun variabel yang akan diteliti, yang terdiri dari : konsep pencak silat, nilai-nilai religiuistas dengan teori dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark, teori struktural fungsional dari Talcot Person menggunakan skema AGIL.

Bab 3 merupakan bab tentang gambaran objek penelitian yang terdiri dari: gambaran umum sejarah kecamatan ngambur, kondisi demograf dan monograf kecamatan Ngambur, sejarah pencak silat NU pagar nusa, struktur organisasi tingkat PAC pencak silat pagar nusa, kegiatan pencak silat NU pagar nusa.

Bab 4 merupakan bab hasil penelitian yakni menganalisis dan menjelaskan peran pengurus PAC pencak silat NU pagar nusa dan hambatan pengurus PAC pencak silat NU pagar nusa dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas di kecamatan Ngambur kabupaten Pesisir Barat.

Bab 5 merupakan bab bagian akhir dari penelitian yang memuat tentang kesimpulan yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan gambaran dari hasil penelitian serta rekomendasi yang diharapkan dapat dijadikan masukan.

BAB II

PENCAK SILAT DAN NILAI-NILAI RELIUSITAS

A. Pencak Silat

1. Definisi Pencak Silat

Pencak silat adalah salah satu olahraga beladiri yang berakar dari bangsa Melayu. Dari segi linguistik kawasan orang Melayu adalah kawasan Laut Teduh yang membentang dari Easter Island di sebelah timur ke pulau Madagaskar di sebelah barat. Lebih terinci dengan etnis Melayu biasanya disebut penduduk yang terdampar di kepulauan yang meliputi Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei Darusalam, Filipina dan beberapa pulau kecil yang berdekatan dengan negara-negara tersebut. Walaupun sebetulnya penduduk Melayu adalah suatu etnis di antara ratusan etnis yang mendiami kawasan itu.⁵⁶

Silat adalah intisari pencak untuk secara fisik membela diri dan tidak dapat digunakan untuk pertunjukan. Silat adalah gerak bela-serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga menhidup-suburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Pencak* adalah permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak dan sebagainya. Sedangkan Silat adalah kepandaian berkelahi dengan ketangkasan menyerang dengan membela diri.⁵⁷

Pencak silat menurut IPSI adalah Pencak silat ialah hasil budaya manusia di Indonesia untuk membela, lalu mempertahankan eksistensi (kemandiriannya) serta integritasnya (manunggal) untuk lingkungan hidup sekitarnya guna mencapai keselarasan hidup dalam meningkatkan iman dan taqwa terhadap Tuhan YME".⁵⁸

⁵⁶ Siswantoyo Bayu Iswana, 'Model Latihan Keterampilan Gerak Pencak Silat Anak Usia 9-12 Tahun', *Jurnal Olahraga*, Volume 1 – (2013), 13.

⁵⁷ 'Definisi Pencak Silat' <http://eprints.uny.ac.id/7754/3/BAB_2_07602241006.pdf>. di akses pada 23 oktober 2019

⁵⁸ 'Pengertian Pencak Silat Dan Perkembangannya' <<https://kumparan.com/info-sport/pengertian-pencak-silat-dan-sejarah-perkembangannya-1wM1BaUvI:0/1~?likes>>. diakses pada 22 Oktober 2021.

Pada dasarnya, seni bela diri pencak silat merupakan gerakan untuk pertahanan diri dari bahaya yang bisa mengancam. Ada empat aspek utama yang terkandung dalam pencak silat, yaitu olahraga, kesenian, bela diri, dan kerohanian (kebatinan).⁵⁹ Pencak silat merupakan hasil budaya manusia berupa gerak bela-serang yang berhubungan dengan rohani untuk mempertahankan eksistensi dan integritasnya.

2. Sejarah Pencak Silat

Sejarah mencatat bahwa manusia mengembangkan kemampuannya dalam bidang bela diri untuk bertahan hidup. Kemampuan bela diri ini sudah ada sejak dulu kala. Beberapa aliran kuno di nusantara memiliki hikayat dan mitos bagaimana aliran itu diciptakan yang sebagian besar nenek moyang kita belajar bela diri dari binatang atau mengikuti tingkah polah binatang seperti pada mitos Silat Cimande, Silat Bawean, silat Melayu.⁶⁰ Sebagian besar dilukiskan belajar pada tingkah binatang seperti monyet, macan, ular dan burung.⁶¹

Bela diri pada perkembangannya digunakan sebagai alat untuk memperluas kekuasaan dan mempertahankan kedaulatan kelompok masyarakat yang pada akhirnya pemahaman dan penguasaan bela diri kesaktian menjadi sarat untuk menentukan posisi dan politik pada masyarakat kala itu. Demikian juga dengan kerajaan-kerajaan di nusantara dimana bela diri hanya diajarkan di lingkungan terbatas dan tidak diajarkan secara bebas seperti kerajaan Majapahit dan Sriwijaya yang cakap dalam berperang dan memiliki daerah kekuasaan yang luas.

⁵⁹ M.Kes Dr. I Ketut Sudiana, S.Pd., *Keterampilan Dasar Pencak Silat* (Depok: RAJawali Grafindo Persada, 2021). 13.

⁶⁰ Trisnowati Tamat, *Pembelajaran Dasar Pencak Silat* (Jakarta: Mawar, 1986). 3.

⁶¹ Amran Habibi, 'Sejarah Pencak Silat Indonesia (Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate Di Madiun Periode Tahun 1922-2000)' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009). 21.

Pencak silat mulai berkembang dan melembaga sebagai salah satu mata pelajaran pada saat itu yang hanya di ajarkan di lingkungan keraton dan lambaga Mandala.⁵ Dalam keraton dan istana silat diajarkan pada lingkungan keluarga istana, penggawa sampai pasukan perang. Sedangkan dimandala silat dan ilmu kebatinan di ajarkan para pendeta dan rohaniawan, rakyat jelata tidak bisa belajar begitu saja. Ada status social ada aturan yang membatasi penyebaran ilmu bela diri dan kanuragan pada masa itu.

Pada masa awal islam masuk ke Indonesia kebijakan pengajaran di wiyatamanda ini dilanjutkan dan mengajarkan jugs silat dan bela diri dilingkungan pesantren guna membantu penyebaran agama islam kala itu. Sehingga akhirnya rakyat bisa mendalami pencak silat ini dan peranan pesantren dan kerajaan islam kala itu sangat berpengaruh dalam membatu penyebaran pencak silat di nusantara hingga saat ini.⁶

B. Nilai-Nilai Religiusitas

1. Pengertian Nilai

Chabib Thoha menjelaskan mengenai nilai, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).⁷ Nilai merupakan kepercayaan-kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasi adalah cara yang terbaik bagi masyarakat.⁶² Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak

⁵ *Pencak Silat: Pengembangan Dan Jati Diri* (Media Indonesia, 1995).

⁶ Kompas, *Pencak Silat, Upaya Menepis Wajah Kampungan* (Kompas, 1998). 18.

⁷ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). 61.

⁶² Imam Sutomo, 'Implementasi Nilai Religiusitas Dan Toleransi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Jamaah Masjid Al-Hikmah Sidoukti Salatiga', Vol. 8, No (2014), 96.

berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya.⁸

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai nilai maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan kepercayaan-kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasi adalah cara yang terbaik bagi masyarakat¹⁰

⁸ *Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam, Al-Hikmah*, Vol. 2 No. (2020).

⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Cet-1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). 71.

¹⁰ Imam Sutomo, *Implementasi Nilai Religiusitas Dan Toleransi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Jamaah Masjid Al-Hikmah Sidoukti Salatiga*, Vol. 8, No (2014), 96.

ditrima dan pendorong dalam tindakan untuk diamalkan dalam kehidupan baik secara individu ataupun masyarakat.

2. Jenis-Jenis Nilai

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

- a. Dilihat dari segi komponen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
- b. Dilihat dari segi Sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai ilahiyyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.¹¹
- c. Kemudian didalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:
 - 1) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
 - 2) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.¹²
- d. Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012). 250.

¹² Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filasafat Dan Dasar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional). 23.

- 1) Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
- 2) Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
- 3) Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.

3. Pengertian Religiusitas

Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.¹³ Religiusitas atau keberagamaan merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau sikap penyerahan diri kepada suatu keyakinan yang ada diluar dirinya yang diwujudkan dalam aktifitas dan perilaku sehari-hari.⁶³ Religiusitas sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Dapat diartikan, bahwa pengertian religiusitas adalah seberapa mampu individu melaksanakan

¹³ Suroso Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). 77.

⁶³ Dkk Irwan Abdulah, *Dialektika Teks Suci Agama: Struktural Makna Agama Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). 87.

aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya.¹⁴

Religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau sikap penyerahan diri kepada suatu keyakinan yang ada diluar dirinya disebut dan juga tingkah laku seseorang dalam mengaplikasikan apa yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa religiusitas diartikan sebagai suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

4. Fungsi-Fungsi Religiusitas

Fungsi aktif dari adanya religiusitas dalam kehidupan manusia yaitu:

- a. Fungsi edukatif ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.¹⁵
- b. Fungsi penyelamat keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.
- c. Fungsi perdamaian melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.
- d. Fungsi pengawasan sosial ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
- e. Fungsi pemupuk rasa solidaritas para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan

¹⁴ Yolanda Hani Putriani, 'Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas', *Jurnal JESTT*, Vol.2 (2015).

¹⁵ Musa Asyarie, *Agama Kebudayaan Dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi* (Yogyakarta: Kalijaga Press, 1988). 107.

dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

- f. Fungsi transformatif ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya. Terdapat beberapa hal dalam kaitannya dengan religiusitas.¹⁶

5. Dimensi Religiusitas

Glock & Stark (1986) Religiusitas adalah suatu bentuk kepercayaan adi kodrati dimana di dalamnya terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-harinya dengan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-harinya. Glock dan Stark membagi religiusitas menjadi lima dimensi antara lain:

- a. Dimensi Keyakinan (*the ideological dimension*)
Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh penganutnya. Dimensi ini mempertimbangkan apa yang dianggap benar oleh seseorang misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
- b. Dimensi Peribadatan dan praktek keagamaan (*the ritualistic dimension*)
Sejauhmana seorang pemeluk agama menjalankan perintah agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agamanya. Dalam dimensi ini praktek-praktek keagamaannya bisa berupa praktek

¹⁶ Ibid, 108.

- keagamaan secara personal maupun secara umum yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
- c. Dimensi feeling atau penghayatan (*the experiential dimension*) Dimensi ini membahas tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan, dan bagaimana mereka bersikap terhadap agama yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.¹⁷
 - d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) Dimensi ini tentang sejauhmana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka anut.
 - e. Dimensi efek atau pengalaman (*the consequential dimension*) Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini berkaitan dengan keputusan serta komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang.¹⁸

¹⁷ Ros Mayasari, *Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan*, (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)', *Al-Munzir*, Vol. 7, No (2014), 87.

¹⁸ Duratun Nasikhah dan Dra. Prihastuti, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Masa Remaja Awal*, *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, Volume 02, (2013), 2 <[http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Durratun Nasikhah_110810029](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Durratun_Nasikhah_110810029) (ringkasan cdr).pdf>.

6. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Thouless (1995), membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam, yaitu:¹⁹

1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran

Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan social Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

2) Faktor pengalaman

Faktor pengalaman Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengamalan spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.

3) Faktor kehidupan

Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat menjadi empat, yaitu: (a) kebutuhan akan keamanan atau keselamatan, (b) kebutuhan akan cinta kasih, (c) kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan (d) kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

4) Faktor intelektual

Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap individu berbeda-beda tingkat religiusitasnya berdasarkan pada faktor yang mempengaruhinya.

¹⁹ Thouless dan Robert, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995). 34

C. Teori Struktural Fungsional (Talcot Person)

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teori Fungsional dari Talcot Parson sebagai pisau analisis. Asumsi dasar teori fungsionalisme structural adalah masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut mempunyai kemampuan mengatasi berbagai perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Parsons memandang masyarakat merupakan kumpulan sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan memiliki saling ketergantungan dengan fungsi masing-masing.²⁰

Alvin L. Bertrand (1980) yang menyatakan bahwa dalam satu sistem sosial paling tidak harus terdapat (1) dua orang atau lebih, (2) terjadi interaksi antara mereka, (3) mempunyai tujuan, dan (4) memiliki struktur, symbol dan harapan-harapan bersama yang dipedomaninya. Dikatakan bahwa hubungan antar orang dalam suatu sistem biasanya berlangsung lama.²¹

Parson mendefinisikan suatu “fungsi” (function) sebagai “kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem”. Dengan menggunakan definisi ini, Parson yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistemadaptation (A), goal attainment (G), integration (I), dan latency (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperative fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL.²²

sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumberdaya

²⁰ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015). 131.

²¹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012). 125.

²² George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi ke 7 (Jakarta: Prenamedia Group, 2014). 117.

yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.²³

Dalam kajian teori structural fungsional pencak silat merupakan salah satu unsur dalam sistem budaya yang juga sebagai pertunjukan. Dalam proses pertahannya para pengurus PAC pencak silat NU pagar nusa divisi keanggotaan, pelatihan dan pengembangan wajib merekrut anggota baru, menyusun jadwal latihan atlit, dan mengkordinir latihan rutin agar eksistensi pencak silat NU pagar nusa tetap berjalan begitupun dengan divisi-divisi lainnya turut menyesuaikan perkembangannya. Upaya tersebut dilakukan agar pencak silat NU pagar nusa tetap eksis dan bertahan (*survive*) dalam masyarakat. Pengurus PAC pencak silat NU pagar nusa melakukan tindakan empat fungsi dari Parson, antara lain:

1. *Adaptation* (adaptasi) adalah sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Pencak silat NU pagar nusa merupakan salah satu bela diri tradisional di kecamatan Ngambur yang memiliki sejumlah tantangan dimana harus tetap menjaga eksistensinya sebagai sebuah organisasi pencak silat tetapi juga menjaga nilai-nilai keislamannya karena Pencak silat NU pagar nusa berbadan otonom Nahdatul Ulama. Dengan hal ini, Pengurus PAC pencak silat NU pagar nusa merespon dan adaptasi dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang kental dengan nilai-nilai religiusitas islamnya seperti manaqiban yang tidak diadakan oleh pencak silat lainnya di kecamatan Ngambur.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Pencak silat

²³ Mohammad Syawaludin, 'Alasan Talcot Parson Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur', *Ijtima'iyya*, vol. 7, No 1 (2014), 158.

NU pagar nusa memiliki sejumlah tujuan yang ingin dicapai, antara lain adalah :

- a) Seni hiburan, karomahan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk hiburan baik sesama anggota ataupun masyarakat sekitar yang menonton saat pencak silat NU pagar nusa mengadakan latihan atau sekedar jika tidak ada kesibukan sehari-hari bisa datang untuk latihan.
 - b) Media dakwah. Hal ini terlihat dalam pesan-pesan yang selalu disampaikan dalam setiap kegiatan baik oleh divisi keagamaan menyampaikan materi keagamaan adab baik yang sesuai dengan tununan islam, ustadz yang memimpin berjalannya kegiatan manaqiban yang berisikan tentang kisah ulama terdahulu serta dalam setiap kegiatan selalu di lantungkannya shalawat.
 - c) Pelestarian budaya. Pencak silat merupakan budaya yang asli dari indonesia. Dalam hal ini, pelestarian dalam bentuk kegiatan zikir manaqib setiap minggu kliwon
 - d) Mempertahankan eksistensi Pagar Nusa dengan mengadakan latihan rutin dan manaqiban yang diikuti oleh anggota pagar nusa dan masyarakat sekitar Kecamatan Ngambur
3. *Integration* (integrasi): suatu sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L). Dalam integrasi, pengurus PAC pencak silat NU Pagar Nusa melakukan penyatuan berupa adanya ikatan solidaritas dan emosional dengan anggota pencak silat NU Pagar Nusa baik yang baru di sahkan ataupun yang sudah lama disahkan.
 4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Pemeliharaan nilai-nilai religiusitas pada pencak silat NU pagar nusa dilakukan

dengan melakukan perkumpulan dan melakukan latihan rutin. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kekompakan atau berupa pembagian jabatan kepengurusan organisasi dalam Pagar Nusa itu sendiri.

D. Teori Dimensi Religiusitas (Glock an Stark)

Religiusitas merupakan perilaku keberagamaan yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual, tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yangdianutnya.²⁴ Religiusitas mengukur seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan dalam agama yang dianutnya.²⁵

Religius adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious) dan bukan sekedar mengaku punya agama. Yang meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku(moralitas agama) dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam religiusitas dari garis besarnya tercermin dalam pengalaman aqidah, syariah dan akhlak, atau dalam ungkapan lain; Iman, Islam dan Ihsan.

Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas

²⁴ Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005). 71.

²⁵ Fuad Nashori dan Rachma Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002). 71.

dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.²⁶ Glock dan R. Stark (1998) menyebutkan ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yaitu:

1. Dimensi Keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan manusia yang berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui doktrindoktrinnya. Dimensi keyakinan mengukur seberapa jauh seseorang berpegang teguh pada keyakinan tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin keagamaan (Islam), seperti, keimanan tentang Allah SWT, para malaikat, para nabi dan rasul, kitab-kitab Allah SWT, surga dan neraka, serta qadha dan qadar. Seorang Muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa aqidah yang kuat. Dimensi aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitabkitab, nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti dimensi aqidah dalam ajaran Islam adalah Tauhid atau mengesakan dan ketaqwaan kepada Allah. Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa.²⁷

Perkembangan keagamaan pada diri seseorang yang berhubungan dengan keyakinan merupakan sebuah proses lanjutan yang telah diterima sejak masa kanak-kanak hingga saat ini sehingga pemahaman akan tuhan akan berbeda disetiap rentang usianya. Maka hal tersebut jugalah yang mempengaruhi keyakinan akan ketuhanan ditiap anggota pencak silat pagar nusa berbeda karena rentang usianya anak-anak – dewasa akhir atau dimensi keyakinan ini dapat diinternalisasikan dalam bentuk kegiatan yang berisikan doktrin-doktrin ketuhanan dapat meningkatkan keimanan anggota pagar nusa itu sendiri.

²⁶ Rahma, *Psikologi Agama*. 247.

²⁷ Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000). 138

2. Dimensi Peribadatan dan praktek keagamaan (*the ritualistic dimension*)

Dimensi praktek agama ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang Muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan shalat, banyak berdzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya. ibadah adalah secara luas, meliputi kehidupan dengan segala kepentingannya. Dalam kerangka ini, ibadah-ibadah fardhu seperti shalat, zakat, puasa dan haji mengandung maksud mendidik ruh dan mengarahkan pendidikan kepada orientasi akhlaki. Pada waktu yang sama, ibadah-ibadah tersebut merupakan daya pendorong bagi individu untuk menghadapi kehidupan nyata dengan segala problem dan rintangannya, disamping merupakan daya penggerak untuk merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakat. Bentuk internalisasi dari pengurus PAC dalam hal ini adalah memberikan penekanan kepada anggota Pagar Nusa untuk melaksanakan ibadah berupa shalat, zikir dan shalawat yang dilaksanakan secara berjamaah dan juga ibadah wajib lainnya yang harus dilaksanakan secara mandiri dirumah.

3. Dimensi feeling atau penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi pengalaman agama juga, biasanya berkaitan dengan pengalaman keagamaan seseorang, perasaan-perasaan tertentu, persepsi-persepsi seseorang, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan. Misalnya, merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa do'a yang dikabulkan, diselamatkan Tuhan dan sebagainya. Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran

agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkat yang optimal, maka dicapai situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi ini mengukur seberapa dalam kedekatan seorang muslim ketika merasakan dan mengalami perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi dalam melakukan peribadatan, seperti perasaan dekat dengan Allah SWT, perasaan doanya sering terkabul, perasaan bahagia karena masih disayang oleh Allah SWT dan lain sebagainya. Dalam religiusitas Islam, dimensi ihsan mencakup perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, tersentuh atau bergetar ketika mendengar asma-asma Allah (seperti suara adzan dan alunan ayat-ayat suci al-Qur'an), dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah Azza wa jalla dalam kehidupan. Bentuk internalisasi dari dimensi ini yang terlihat dan dapat dirasakan adalah ketika mulai adanya kegiatan zikir manaqib bersama semua orang yang hadir termasuk seluruh anggota Pagar Nusa dengan khuyu dalam melantuntan doa-doa dan shalawat hingga bergeleng memejamkan mata serta mendengarkan dengan seksama saat manaqib dibacakan selain itu saat dilaksanakan shalat sunh berjamaah ketika ruangan hening walaupun tidak semua orang yang berada di tempat melaksanakannya.

4. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini mengacu pada orang-orang beragama paling tidak memiliki pengetahuan minimal tentang dasar-dasar keyakinan, ritualritual, kitab suci dan tradisi-tradisi. Pengetahuan agama yang dianutnya sebagaimana yang termuat dalam al-Qur'an, seperti pokokpokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan yang lainnya. Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling

tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya. Jadi keagamaan seseorang bukan hanya sekedar atribut atau simbol semata, namun menjadi tampak jelas dalam kehidupan pribadinya. Jelasnya, dimensi ilmu ini mencakup empat bidang yaitu, aqidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan al-Qur'an dan Hadits.

Internalisasi dari dimensi ini dapat dilihat dari bagaimana pembina ataupun pengurus PAC lainnya memberikan wejangan-wejangan bagaimana menjadi muslim yang taat terhadap ajaran agama Islam, membedakan yang baik dan buruk, mengamalkan kitab suci Al-qur'an, patuh dan hormat terhadap orang tua, bersikap dengan sebaya untuk mendapatkan kesejahteraan dunia dan akhirat serta memberikan materi keagamaan disela-sela kegiatan latihan rutin. Dengan adanya pemahaman terhadap nilai-nilai religiusitas yang kuat maka diharapkan dapat menjadi umat yang bermartabat.

5. Dimensi efek atau pengalaman (*the consequential dimension*)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat dari keyakinan, praktek, pengalaman dan pengetahuan keagamaan. Agama menggariskan bagaimana penganutnya harus berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keagamaannya. Dimensi pengamalan agama ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu

dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Internalisasi dalam dimensi ini adalah dimana anggota pagar nusa yang sudah lama menjadi anggota akan menunjukkan pribadi yang lebih baik dan tidak memiliki rekam jejak yang buruk baik dalam lingkungan Pagar Nusa ataupun lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah Irwan Dkk, *Dialektika Teks Suci Agama: Struktural Makna Agama Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012).
- Aly Hery Noer dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam* Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Agus Bustanuddin, “*Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Andriyansa Aldy Candra, ‘Peran Pengurus Cabang IPNU Dalam Menumbuhkan Minat Berorganisasi Berlandaskan Nilai–Nilai Aswajaan – Nahdliyyah Di Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asyari Kota Batu’ (Universitas Islam Malang, 2021).
- Ancok Djamaludin dan Fuad Anshori, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* Yogyakarta: Pustakan Belajar, 2005.
- Ancok Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Arifin Syamsul, “*Studi Agama Perspektif Sosiologi Dan Isu-Isu Kontemporer*”, (Malang: UMM Press, 2009).
- Arisandi Herman, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern* Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Asyarie Musa, *Agama Kebudayaan Dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*, Yogyakarta: Kalijaga Press, 1988.
- George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi ke 7, Jakarta: Prenamedia Group, 2014.
- Fathoni Abdurahman, *Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).
- Hasan Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2020).
- Hasyim Masykur, *Merakit Negeri Berserakan* (Surabaya: Yayasan 95, 2002).

- Hidayat Syaifudin , *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002).
- Kompas, *Pencak Silat, Upaya Menepis Wajah Kampungan*, Kompas, 1998.
- Lestari Sri, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Cet-1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 33rd edn , Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Lexy J. Moleong, *Motodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).
- Martono Nanang, *Metode Penelitian Social Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015).
- M. Ibal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nashori Fuad dan Rachma Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi* Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Rahma, *Psikologi Agama. Pencak Silat: Pengembangan Dan Jati Diri*, Media Indonesia, 1995.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Sudiana M.Kes Dr. I Ketut, S.Pd., *Keterampilan Dasar Pencak Silat*, Depok: RAjawali Grafindo Persada, 2021.
- Rahmad Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Syam Mohammad Nur, *Pendidikan Filasafat Dan Dasar Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Soesianto Djoni Dwijono, *Logika Proposional*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003.
- Soekamto Soejono, "*Sosiologi Suatu Pengantar*", (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2012).
- Soeknarto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakara: Rajawali Pers, 2017).
- Sugiyono, *Kualitatif Kuantitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

Surakhmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: rajawali pers, 1994).

Tamat Trisnowati, *Pembelajaran Dasar Pencak Silat*, Jakarta: Mawar, 1986.

Thouless dan Robert, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.

Thoha M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Sumber Dokumen

Riadaparsiansyah gelar Sutan Baginda Ratu Bin Nusirwansyah gelar Dalom Kapitan Ratu, “*Surat Keterangan Sejarah Nama Kecamatan Ngambur Kabupaten Lampung Barat – Provinsi Lampung*”, (Negeri Ratu Ngambur, 22 April 2009).

Purnomo SH H. Edy dan Yana Supriyana, *Surat Keputusan Pencak Silat NU Pagar Nusa*, 2020.

Sumber Jurnal

Iswana Siswantoyo Bayu, ‘Model Latihan Keterampilan Gerak Pencak Silat Anak Usia 9-12 Tahun’, *Jurnal Olahraga*, Volume 1 – (2013).

Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam, Al-Hikmah, Vol. 2 No. (2020).

Jamaluddin M. Jamhuri Muhammad, ‘*Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa Satria Agung Dalam Membentuk Pendidikan Akhlak Siswa SMK Negeri 2 Sukoharjo*’, *Islam*, Vol. 3 No. (2021), 15.

Mayasari Ros, *Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan*, (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)’, *Al-Munzir*, Vol. 7, No (2014).

Nasikhah Duratun dan Dra. Prihastuti, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Masa Remaja Awal*, *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, Volume 02, (2013), 2 <[http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Durratun Nasikhah_110810029 \(ringkasan cdr\).pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Durratun_Nasikhah_110810029_(ringkasan_cdr).pdf)>.

Putriani Yolanda Hani, ‘Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga

Ditinjau Dari Aspek Religiusitas’, *Jurnal JESTT*, Vol.2 (2015).

Rifa’I Moh., “*Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologi*” Vol 2, no. 1 (2018)

Sutomo Imam, *Implementasi Nilai Religiusitas Dan Toleransi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Jamaah Masjid Al-Hikmah Sidoukti Salatiga*, Vol. 8, No (2014).

Syawaludin Mohammad, ‘Alasan Talcot Parson Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur’, *Ijtimaiyya*, vol. 7, No 1 (2014).

Sutomo Imam, ‘*Implementasi Nilai Religiusitas Dan Toleransi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Jamaah Masjid Al-Hikmah Sidoukti Salatiga*’, Vol. 8, No (2014).

Sumber Skripsi

HabibAmran i, ‘Sejarah Pencak Silat Indonesia (Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate Di Madiun Periode Tahun 1922-2000)’ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Nur Ma’atsirul Hidayat, ‘Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Ekstrakuikuler Pencak Silat Pagar Nusa Di MTS AL-MASRURIYAH Baturaden Kabupaten Bnyumas’ (IAIN Purwokerto, 2020).

Juwita Ratna, ‘Interaksi Antar Anggota Organisasi Ekstra Kampus (HMI Dan PMII UIN Raden Intan Lampung)’ (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

Sumber Online

Rozik, ‘Pagar Nusa, Perguruan Silat Milik NU yang Didirikan oleh Para Kiai’ <<https://nusadaily.com/culture/pagar-nusa-perguruan-silat-milik-nu-yang-didirikan-oleh-para-kiai.html>> Nusadaily.com, 2021. Diakses pada 18 Oktober 2021

‘Pagar Nusa’, <<https://unisda.ac.id/unit-kegiatan-mahasiswa/pagar-nusa/>> Universitas Darul Ulum, 2019. Diakses pada 18 Oktober 2021

Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pesisir Barat, “Data Penduduk Kec. Ngambur SEM I Th 2020”,

- disdukcapil@pesisirbaratkab.go.id, 2020,
[https://disdukcapil.pesisirbaratkab.go.id/informasi/id/24/data-
 -penduduk-kec--ngambur-sem-i-th-2020.html](https://disdukcapil.pesisirbaratkab.go.id/informasi/id/24/data-penduduk-kec--ngambur-sem-i-th-2020.html)
- ‘Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat’
 <[https://id.wikipedia.org/wiki/Ngambur,
 Pesisir Barat](https://id.wikipedia.org/wiki/Ngambur,_Pesisir_Barat)
 Wikipedia>, (2021). Diakses pada 18 oktober 2021
- ‘Sejarah Kecamatan Ngambur’ <
[https://ngambur.pesisirbaratkab.go.id/profil/index
 /10/sejarah.html](https://ngambur.pesisirbaratkab.go.id/profil/index/10/sejarah.html) > Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat,
 2021. Diakses pada 18 Oktober 2021
- ‘Ngambur, Pesisir Barat’ <[http://p2k.unhamzah.ac.id/id3/2-3073-
 2970/Ngambur-Pesisir-Barat_163065_unukaltim_p2k-
 unhamzah.html](http://p2k.unhamzah.ac.id/id3/2-3073-2970/Ngambur-Pesisir-Barat_163065_unukaltim_p2k-unhamzah.html)> Ilmu Pengetahuan Dunia, 2021. Diakses
 pada 18 Oktober 2021
- ‘Pengertian Pencak Silat Dan Perkembangannya’
 <[https://kumparan.com/info-sport/pengertian-pencak-silat-
 dan-sejarah-perkembangannya-1wM1BaUvj0/1](https://kumparan.com/info-sport/pengertian-pencak-silat-dan-sejarah-perkembangannya-1wM1BaUvj0/1)>. Diakses
 pada 22 Oktober 2021.
- ‘Definisi Pencak Silat’ <http://eprints.uny.ac.id/7754/3/BAB_2_07602241006.pdf>. di akses pada 23 oktober 2019
- Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa*, 2017.
- Admin, ‘Sejarah Pencak Silat Pagar Nusa NU’, 2019
 <[http://pagarnusa.onine/sejarah-pencak-silat-pagar-nusa-
 nu/](http://pagarnusa.onine/sejarah-pencak-silat-pagar-nusa-nu/)>. Di akses 25 september 2021 Pukul 12.00 WIB
- ‘Pengertian Pengurus’, 2021 <[https://www.artikata.com/arti-383373-
 pengurus.html](https://www.artikata.com/arti-383373-pengurus.html)>. Diakses Pada 26 Agustus 2021 Pukul 12.00
 WIB.

Daftar Informan

- Sodiq, wawancara di Padepokan Nurul Qodiri milik Ust. Cecep Gedung Cahya Kuningan, Tanggal 18 Februari 2022
- Erik Kusnadi, Divisi Pelatihan Dan Pengembangan, Wawancara di Tempat Latihan Ulok Mukti, Tanggal 16 Februari 2022
- Agus Sudiono, Ketua PAC, Wawancara Di Tempat Latihan Bumi Ratu, Tanggal 20 Februari 2022

Novi Yarman, Anggota Pagar Nusa, Wawancara Latihan Rutin di Lapangan Bumi Ratu, Tanggal 20 Februari 2022

Khoirul Imam, Divisi Keagamaan, wawancara di Kediaman Agus Sudiono, Tanggal 17 Februari 2022

A. Joni, Anggota Pagar Nusa, Wawancara Latihan Rutin di Lapangan Bumi Ratu, Tanggal 20 Februari 2022

Ust. Cecep, Pembina PAC, wawancara di Padepokan Nurul Qodiri milik Ust. Cecep Gedung Cahya Kuningan, Tanggal 9 Januari 2022